

## Pendidikan Iman Kepada Nabi Muhammad Dalam Perspektif Al-Qur'an

**Mutiara Fajar**

Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [firtiaraa@gmail.com](mailto:firtiaraa@gmail.com)

### Abstrak

Penulisan ini berfokus pada pembahasan tentang pendidikan iman kepada Nabi Muhammad SAW dalam perspektif Al-Qur'an dan tafsir. Tujuan utama penulisan ini adalah untuk memahami lebih dalam pandangan Al-Qur'an mengenai iman kepada Nabi Muhammad serta bagaimana penerapannya dalam pendidikan Islam, khususnya bagi anak usia dini. Kajian ini juga mengeksplorasi praktik pendidikan pada masa Rasulullah SAW, yang menjadi fondasi utama bagi pendidikan pertama dalam sejarah Islam, sebagai acuan untuk merancang konsep pendidikan yang relevan untuk anak usia dini di masa kini. Dengan menggunakan metode penelitian berbasis studi literatur, data dianalisis dan diterjemahkan ke dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini memberikan wawasan komprehensif tentang bagaimana pendidikan Islam dapat dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah, baik dari segi materi maupun metode.

**Kata Kunci:** Pendidikan Iman, Nabi Muhammad, Al-Qur'an

### Pendahuluan

Manusia, sebagai khalifah, memiliki tanggung jawab utama untuk memelihara dan mengembangkan kemakmuran bumi dalam membangun peradaban ('imarat al-ardl). Allah SWT, Sang Maha Pencipta, telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna (fi ahsani taqwim) dan menganugerahkan kelebihan berupa kemampuan untuk menjalankan peran ini dengan baik. Selain itu, Allah juga merupakan Pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surah Hud ayat 61 yang mengingatkan tentang tanggung jawab manusia sebagai pemakmur bumi "...Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya...".

Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir sekaligus penutup dari rangkaian kenabian. Sebelum beliau, Allah SWT telah mengutus sejumlah nabi dan rasul dengan membawa wahyu sebagai bukti kasih sayang-Nya, agar manusia tidak dibiarkan hidup dalam kesesatan. Dengan rahmat-Nya, Allah mengirimkan para nabi dan rasul sebagai petunjuk bagi umat manusia, untuk menyelamatkan mereka dari jalan yang salah. Dalam pandangan umat Islam, Nabi Muhammad SAW adalah sosok rasul yang paling mulia dan manusia paling agung. Allah menjadikannya sebagai teladan utama yang dapat diikuti untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seperti yang tertera dalam Q.S Fathir [35]:24 yang berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya :

"Sesungguhnya Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Tidak ada satu umat pun, kecuali telah datang kepadanya seorang pemberi peringatan".

Allah telah menyempurnakan agama untuk umat manusia dengan memberikan karunia dan rida-Nya, menjadikan Islam sebagai agama yang dianugerahkan melalui Rasulullah SAW. Beliau diutus sebagai rahmatan lil'alam, rahmat bagi seluruh alam semesta, sekaligus sebagai penutup para nabi dan rasul. Nabi Muhammad SAW diutus untuk bangsa jin dan manusia sebagai pembawa kabar gembira serta peringatan, yang menyeru umat kepada Allah dengan izin-Nya, laksana cahaya penerang. Oleh karena itu, sebagai pengikut Rasulullah, sudah sepatutnya kita mengenalkan dan memahami cara mengimani beliau dengan benar.

Pendidikan iman kepada Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan akhlak dan kepribadian umat Islam. Hal ini didasarkan pada perintah Allah SWT untuk meneladani Rasulullah sebagai figur manusia paripurna (QS. Al-Ahzab: 21). Pendidikan ini mencakup pemahaman tentang sirah Nabi, akhlaknya, dan perannya sebagai pembawa risalah Islam. Dalam implementasinya yang sangat mudah untuk mengajarkan tahap awal kepada anak usia dini, kita dapat mengenalkan iman kepada Nabi Muhammad sebagai rasul.

Al-Qur'an menegaskan betapa pentingnya pendidikan sejak usia dini. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah," yang berarti setiap anak membawa potensi bawaan yang suci dan positif. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik adalah membimbing serta mengembangkan potensi tersebut melalui pemberian pendidikan yang tepat dan sesuai dengan fitrah anak.<sup>1</sup> Allah SWT telah menyempurnakan agama Islam sebagai wujud karunia dan keridaan-Nya bagi seluruh umat manusia dengan mengutus Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi semesta alam dan penutup para nabi.

Rasulullah diutus untuk menyampaikan risalah kebenaran kepada manusia dan jin, menjadi pembawa kabar gembira sekaligus pemberi peringatan agar umat senantiasa mengikuti jalan Allah. Karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami dan menanamkan keimanan kepada Nabi Muhammad SAW dengan benar sejak usia dini. Pendidikan iman kepada Rasulullah menjadi aspek penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian muslim, sebagaimana diperintahkan Allah untuk menjadikan beliau sebagai teladan sempurna (QS. Al-Ahzab: 21). Pendidikan ini dapat dimulai dengan mengenalkan kepada anak-anak kisah hidup, akhlak, serta peran Nabi sebagai utusan Allah. Sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, pendidikan pada masa kanak-kanak sangat penting karena setiap anak terlahir dengan fitrah yang suci, sehingga tugas orang tua dan pendidik adalah membimbing serta mengembangkan potensi tersebut melalui pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan studi pustaka (library research). Secara praktis, penelitian dilakukan melalui pengumpulan literatur yang relevan dengan judul penelitian, kemudian literatur tersebut diolah, dikonversi, diadaptasi, dianalisis, dan dikombinasikan untuk menghasilkan tulisan yang komprehensif. Sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai jurnal sebagai rujukan utama, yang digunakan untuk mendukung argumen dan memastikan validitas

---

<sup>1</sup> Muhammad Budi Perkasa, Nahdia Fallah, and Putri Hamzah, 'PERSEPEKTIF AL- QUR ' AN TERHADAP PENDIDIKAN', *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8.11 (2024), pp. 32-37.

temuan dalam kajian kitab tafsir jalalain dan kitab tafsir al-misbah yang berkaitan dengan iman kepada Nabi Muhammad dalam Q.S An-Nisa ayat 136, 165, dan ayat 170.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Mengenalkan Pendidikan Iman Kepada Rasul

Pendidikan iman kepada Nabi Muhammad SAW merupakan upaya menanamkan keyakinan dan kecintaan kepada Rasulullah sebagai utusan Allah sekaligus teladan utama bagi umat Islam. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter yang mulia, meneladani akhlak Nabi, serta mengamalkan sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang efektif adalah melalui pengajaran *Sirah Nabawiyah*, yang memberikan gambaran konkret tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad, mulai dari perjuangan dakwah hingga pengaplikasian nilai-nilai Islam di berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pembiasaan praktik sunnah, seperti adab dalam pergaulan dan ibadah, mampu memperkuat internalisasi nilai Islami dalam diri individu.

Pendekatan iman kepada Nabi tidak hanya memperkuat hubungan spiritual umat dengan Allah tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai akhlakul karimah.<sup>2</sup> Pendidikan iman kepada Nabi Muhammad SAW bertujuan menumbuhkan keyakinan dan kecintaan kepada beliau sebagai utusan Allah serta teladan utama umat Islam. Melalui proses ini, anak dibimbing untuk meneladani akhlak Nabi, membentuk karakter mulia, dan mengamalkan sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran *Sirah Nabawiyah* menjadi metode efektif karena memberikan contoh nyata tentang perjuangan dan keteladanan Rasulullah dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Selain itu, pembiasaan praktik sunnah seperti adab dalam berinteraksi dan beribadah mendorong penguatan nilai-nilai keislaman dalam diri seseorang. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya mempererat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga membangun masyarakat yang berlandaskan akhlakul karimah.

Mengenalkan anak pada pendidikan iman kepada Nabi Muhammad SAW merupakan langkah penting dalam membentuk fondasi keimanan yang kokoh sejak dini. Proses ini dapat dilakukan melalui cerita-cerita tentang kehidupan Rasulullah (*sirah nabawiyah*) yang penuh dengan keteladanan, seperti sifat jujur, sabar, dan kasih sayang kepada sesama. Selain itu, pembiasaan untuk mengikuti sunnah Nabi, seperti mengucapkan salam, berbagi kepada sesama, dan membaca doa harian, membantu anak menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang menyenangkan, seperti menggunakan media interaktif, lagu-lagu Islami, atau permainan edukatif, juga efektif dalam menarik minat anak dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode yang interaktif dan berbasis cerita mampu meningkatkan pemahaman anak tentang akhlak mulia dan memperkuat kecintaan kepada Rasulullah.<sup>3</sup> Pengenalan pendidikan iman kepada Nabi Muhammad SAW sejak usia dini merupakan dasar penting dalam membentuk keimanan yang kuat

---

<sup>2</sup> Hasanah, S. (2021). *Penerapan Sunnah Nabi dalam Pembelajaran Akhlak Anak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 75-86.

<sup>3</sup> Ramadhani, A. (2020). *Media Interaktif dalam Pendidikan Sirah Nabawiyah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(3), 210-223.

pada anak. Langkah ini dapat dilakukan dengan menceritakan kisah kehidupan Rasulullah (sirah nabawiyah) yang sarat dengan keteladanan, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang terhadap sesama. Pembiasaan untuk meniru sunnah beliau—misalnya mengucapkan salam, berbagi, serta membaca doa sehari-hari—dapat membantu anak menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku mereka. Penggunaan metode yang menyenangkan seperti media interaktif, lagu-lagu Islami, atau permainan edukatif juga menjadi strategi efektif untuk menarik perhatian anak dan membuat proses belajar lebih bermakna. Penelitian pun menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita dan interaksi mampu memperkuat pemahaman anak terhadap akhlak mulia serta menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

## **B. Definisi Nabi dan Rasul**

Dalam Ensiklopedi Islam secara ringkas, pengertian nabi dibedakan menjadi dua<sup>4</sup> kelompok, diantaranya ialah:

Rasul (jamaknya rusul) yang berarti “utusan”. Al-Qur'an sering menyebut al-mursulun (orang-orang yang dikirim) sebagai seorang utusan Tuhan yang mengajarkan agama atau wahyu yang baru. Yang tergolong dalam kelompok ini adalah Adam, Syis, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Luth, Shaleh, Hud, Syu'aib, Isa, dan Muhammad. Al-Qur'an menyebutkan beberapa orang dari kelompok ulul azmi (pemilik keteguhan hati), sekalipun al-Qur'an tidak menyebutkan mereka yang tergolong kelompok ini. Namun sejumlah mufasir mengajukan nama kelompok ulul azmi ini.

Nabi adalah seorang utusan Tuhan yang membawakan ajaran agama yang telah dibawakan oleh rasul sebelumnya. Seorang nabi juga disebut sebagai basyir (orang yang membawa berita gembira) dan disebut juga sebagai nadzir (orang yang menyampaikan peringatan) sesuai dengan ajaran yang disampaikan.

### **a. Sifat-sifat para Rasul**

Rasul adalah manusia yang istimewa pula dengan fitrah, kepribadian dan sifat-sifat yang khas. Sifat-sifat para rasul ini dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu sifat-sifat yang wajib dimiliki para rasul, sifat yang mustahil bagi rasul dan sifat jaiz rasul.<sup>5</sup> Sifat-sifat yang wajib bagi rasul sendiri diantaranya adalah:

1. Ash-Shiddiq, artinya benar. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat benar atau jujur.
2. Al-Amanah, artinya kepercayaan. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat amanah atau dapat dipercayai, dan dapat dipercayakan padanya segala sesuatu.
3. At-Tabligh, artinya menyampaikan. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat menyampaikan (tidak menyimpan atau mencabut) segala apa yang diperintahkan oleh Allah yang harus disampaikan kepada manusia seluruhnya.
4. Al-Fathonah, artinya cerdas dan bijaksana. Wajib bagi tiap-tiap rasul.

Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir atau nabi penutup dari risalah kenabian, dimana sebelumnya Allah SWT mengutus para nabi dan rasul dengan wahyu sebagai risalah yang menjadi bukti bahwasannya Allah tidak akan

---

<sup>4</sup> Cyril Glasse, Ensiklopedi Islam (ringkas), terj. Gufron A. Mas'adi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 297

<sup>5</sup> Syekh Muh. Abduh, Risalah Tuhid, alih bahasa Firdaus AN, cet. 10, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 183

membiarkan suatu golongan (manusia) hidup dalam kesesatan, dengan rahmatnya Allah mengutus para nabi dan rasul untuk dijadikan sebuah pentunjuk yang dapat menyelamatkan manusia. Umat islam memandang Nabi Muhammad sebagai seorang rasul yang menjadi sosok manusia paling agung, Allah menjadikan peran Nabi Muhammad sebagai seorang teladan yang dijadikan panutan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang tertera dalam Q.S Fathir [35]:24 yang berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya :

*“Sesungguhnya Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Tidak ada satu umat pun, kecuali telah datang kepadanya seorang pemberi peringatan”.*

Rasulullah yang diutus sebagai *rahmatan lil’alamin* sebagai perantara pemberi kabar gembira dan ancaman, yang berseru kepada Allah dengan seizinnya sebagai lampu yang dapat menerangi, oleh karena kita harus senantiasa beriman kepadanya.

b. Keimanan

Iman secara bahasa artinya percaya sedangkan secara istilah iman berarti membenarkan atau meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan serta terdapat rukun iman dalam ajaran agama Islam dimana yang pertama beriman kepada Allah Swt, kedua beriman kepada para Malaikat, ketiga beriman kepada kitab-kitab, keempat beriman kepada Nabi dan Rasulnya, kelima beriman kepada hari akhir keenam beriman ketentuannya atau qada dan qadar.<sup>6</sup> Terdapat banyak sekali ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang keimanan, seperti dalam surah al-Ikhlash yang berbicara tentang tauhid yang menjadi dasar utama keimanan dan sebagaimana juga keterangan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda seutama-utama iman di sisi Allah Swt adalah iman yang tidak ada keraguan, jihad yang tidak ada gholul dan haji yang mabrur.<sup>7</sup>

### C. Beriman kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul

a. Iman kepada Nabi Muhammad dalam Perspektif Al-Qur’an Menurut Tafsir Jalalain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

*“(Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kamu) artinya tetaplah beriman (kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan-Nya kepada rasul-Nya) Muhammad saw. yakni Alquran (serta kitab yang diturunkan-Nya sebelumnya) maksudnya kitab-kitab yang diturunkan-Nya kepada para rasul, dan menurut satu qiraat kedua kata kerjanya dalam bentuk pasif. (Dan siapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan*

<sup>6</sup> Teguh Saputra (2022). Faktor Meningkat Dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. Jurnal Riset Agama. Vol.2 No.2 Hal.549-550

<sup>7</sup> Lestari, D. (2020). Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur’an Surah al-Ikhlash. UIN Raden Intan Lampung.

hari akhirat, maka sesungguhnya ia telah sesat sejauh-jauhnya) dari kebenaran”. (Q.S An-Nisa : 136).

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya:

“Yaitu rasul-rasul) menjadi badal bagi rasul-rasul yang sebelumnya (selalu pembawa berita gembira) dengan diberinya pahala kepada orang yang beriman (dan penyampaian peringatan) dengan adanya siksa kepada orang yang ingkar. Mereka Kami utus itu ialah (agar tidak ada lagi bagi manusia terhadap Allah alasan) yang dapat dikemukakan (setelah) pengiriman (rasul-rasul itu) kepada mereka, misalnya dengan mengatakan, "Wahai Tuhan kami! Kenapa tidak Tuhan kirim kepada kami seorang rasul agar kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu dan menjadi orang-orang beriman!" Maka Tuhan pun telah lebih dulu mengirimkan mereka untuk mematahkan alasan mereka tadi (Dan Allah Maha Tangguh) dalam kerajaan-Nya (lagi Maha Bijaksana) dalam perbuatan-Nya”. (Q.S An-Nisa : 165)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

“(Hai manusia) maksudnya warga Mekah (sesungguhnya telah datang kepadamu rasul) yakni Muhammad saw. (membawa kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu) kepadanya (dan usahakanlah yang terbaik bagi kamu) dari apa yang melingkungimu (Dan jika kamu kafir) kepadanya (maka bagi-Nya apa yang di langit dan yang di bumi) baik sebagai milik maupun sebagai makhluk dan hamba hingga tidaklah merugikan kepada-Nya kekafiranmu itu (Dan Allah Maha Mengetahui) terhadap makhluk-Nya (lagi Maha Bijaksana) mengenai perbuatan-Nya terhadap mereka”. (Q.S An-Nisa : 170)

- b. Iman kepada Nabi Muhammad dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapayang kafir kepada Allah, atau malaikat-malaikat-Nya, atau kitab-kitab-Nya, atau rasul-rasul-Nya atau hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat dengan kesesatanyang jauh”. (Q.S An-Nisa : 136).

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya:

“Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S An-Nisa : 165)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul dengan (membawa) kebenaran dari Tuhan kamu, maka berimanlah, itulah yang baik bagi kamu. Dan jika kamu kafir, maka sesungguhnya apayang di langit dan di bumi itu adalah milik Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S An-Nisa : 170)

Beriman kepada Rasulullah SAW dan kepada semua Rasul merupakan salah satu rukun iman yang enam. Tanpa diragukan, orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad juga tidak beriman kepada Allah SWT. Orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad (saw) dan tidak bersaksi bahwa beliau adalah Rasul dan Nabi Allah tidak dapat mengenal dan memahami yang Esa yang disebut sebagai Allah.

#### **D. Perbandingan Tafsir Jalalain dengan Tafsir Al-Misbah pada Q.S An-Nisa Ayat 136, 165, dan ayat 170**

Dari ketiga ayat surah An-Nisa, yaitu ayat 136, 165, dan ayat 170 dilihat dari segi kontekstual kalimatnya saja sudah sangat berbeda namun tetap dengan makna utuh yang sama. Pada penafsiran ayat tersebut dalam kitab tafsir jalalain cenderung lebih luas pemaknaan kata-perkata serta kalimat-Nya. Misalnya seperti pada potongan kalimat pertama pada ayat 136 yang berbunyi “(Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kamu) artinya tetaplah beriman (kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan-Nya kepada rasul-Nya) Muhammad saw. yakni Alquran (serta kitab yang diturunkan-Nya sebelumnya) maksudnya kitab-kitab yang diturunkan-Nya kepada para rasul...”

Sedangkan pada penafsiran tafsir al-misbah cenderung lebih ringkas dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami serta pemaknaan-Nya lebih jelas. “Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya...”

Begitupula dengan kedua ayat setelahnya yaitu pada Q.S An-Nisa Ayat ayat 165, dan ayat 170. Dimana tafsir jalalain memberikan penafsiran dengan kalimat yang begitu luas. Dari ketiga ayat dalam Surah An-Nisa, yaitu ayat 136, 165, dan 170, meskipun secara konteks kalimat memiliki perbedaan, ketiganya tetap mengandung makna yang utuh dan saling berkaitan. Dalam tafsir *Jalalain*, penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dijelaskan dengan lebih mendetail, baik dari segi makna kata maupun struktur kalimatnya. Misalnya, pada ayat 136, tafsir *Jalalain* menjelaskan secara luas makna perintah untuk beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul sebelumnya. Sementara itu, dalam tafsir *Al-Misbah*, penafsiran disampaikan secara lebih ringkas dan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami, namun tetap mempertahankan inti makna ayat. Hal serupa juga terlihat pada penafsiran ayat 165 dan 170 Surah An-Nisa, di mana *Jalalain* memberikan uraian yang lebih panjang dan terperinci dibandingkan *Al-*

*Misbah* yang lebih menekankan kejelasan makna dengan gaya bahasa yang padat dan komunikatif.

#### **E. Urgensi Pengenalan Iman kepada Nabi Muhammad dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Orang tua atau pendidik harus mengenalkan kisah Nabi dan rasul kepada anak-anaknya. Karena jika dilihat dari segi kognitif, pemberian kisah Nabi sebagai contoh konkret dari kisah nyata dapat berpengaruh terhadap perkembangan saraf otak, kemampuan berbahasa anak, hingga komunikasi dan konsentrasi anak hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan metode yang dibawa oleh Montessori,<sup>8</sup> dari segi emosional, anak akan terbiasa mendengarkan contoh-contoh baik yang diteladani nabi, seperti sikap jujur, amanah dan sabar.

Dari segi perkembangan spiritual, anak akan diajarkan untuk lebih meyakini kekuasaan Allah, mengenal Nabi serta mukjizatnya. orang tua sebaiknya menanamkan rukun iman kepada Nabi dan rasul bagi anak-anaknya. Terlebih dapat meyakini bahwa iman dan tauhid merupakan hal pertama yang harus ditanamkan orang tua kepada anak, sementara perihal adab dan akhlak dapat diajarkan setelah usia 6 tahun. Maka dari itu menanamkan pendidikan religius kepada anak itu penting di biasakan, terutama dikenalkan dari anak masih di dalamperut, diberikan pembiasaan ketika usia dini dimana dalam kehidupan sehari hari anak akan mencontoh orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak.

Pendidikan anak masa Rasulullah SAW. pada dasarnya efektif ketika Rasulullah hijrah ke Madinah dengan membentuk sistem politik yang stabil karena beliau merupakan pemimpin agama sekaligus kepala negara melalui piagam madinah sebagai pondasi tata negara yang efektif, pendidikan islam anak usia dini masa itu, jangan dibayangkan seperti yang telah dilakukan pada masa sekarang seperti adanya sarana dan prasarana yang memadai.<sup>9</sup> Pendidikan anak pada masa Rasulullah SAW pada dasarnya mulai berjalan lebih efektif ketika beliau hijrah ke Madinah dan membentuk sistem politik yang stabil, karena Rasulullah tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama tetapi juga sebagai kepala negara melalui Piagam Madinah yang menjadi pondasi tata negara yang kokoh dan teratur. Melalui stabilitas ini, proses pendidikan, termasuk bagi anak-anak, dapat berlangsung dalam suasana yang aman dan kondusif. Namun, pendidikan anak usia dini pada masa itu tentu tidak dapat dibayangkan seperti sistem pendidikan modern saat ini yang memiliki sarana dan prasarana memadai. Pendidikan lebih banyak berlangsung secara alami melalui keteladanan, bimbingan langsung dari orang tua, lingkungan masyarakat, serta masjid sebagai pusat pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, esensi pendidikan anak pada masa Rasulullah SAW terletak pada pembentukan karakter, penanaman iman, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kuttab, anak-anak dididik oleh para sahabat mengenai bagaimana caranya agar mereka bisa membaca Al-Qur'an dan mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an

---

<sup>8</sup> Sarah Busyra, Nur Azizah. (2021). Urgensi Kisah Nabi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.3 No.2 Hal.35

<sup>9</sup> Husni Jaelani, Dkk. Pola Pendidikan Islam Anak Usia Dini Masa Rasulullah Saw. Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1, No 1 (2023) Hal.16

dengan pola pendidikan yang disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing.<sup>10</sup> Pembelajaran baik di Kuttab yang tidak banyak menampung banyak anak ini diajarkan pula tentang pentingnya adab sebagai basis membentuk karakter yang berbudi pekerti, memantik lahirnya pribadi yang cerdas bersikap dan menampilkan wajah pembelajaran yang mengasyikan. Jadi dapat diketahui bahwasanya Pengenalan kisah para Nabi dan Rasul kepada anak-anak merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua maupun pendidik dari berbagai aspek pertumbuhan anak.

Mendengarkan kisah nyata para Nabi dapat menstimulasi kognitif atau perkembangan otak, meningkatkan kemampuan berbahasa, komunikasi, dan konsentrasi anak hingga dewasa, sejalan dengan metode pendidikan Montessori. Dari aspek emosional, anak akan terbiasa meneladani sifat-sifat mulia Nabi seperti jujur, amanah, dan sabar. Sementara itu, dari sisi spiritual, pengenalan kisah Nabi membantu anak meyakini kekuasaan Allah, mengenal para Rasul beserta mukjizatnya, serta memperkuat rukun iman. Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai iman dan tauhid sejak dini, bahkan sejak anak masih dalam kandungan, karena mereka merupakan madrasah pertama bagi anak dalam pembentukan karakter dan kebiasaan religius.

Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan anak menjadi lebih efektif setelah hijrah ke Madinah, ketika sistem pemerintahan yang stabil terbentuk melalui Piagam Madinah. Rasulullah berperan sebagai pemimpin agama sekaligus kepala negara, sehingga pendidikan dapat berlangsung dalam suasana yang aman dan teratur. Meskipun belum memiliki sarana pendidikan modern, pendidikan anak pada masa itu dilaksanakan secara alami melalui keteladanan, bimbingan keluarga, masyarakat, dan pembinaan di masjid. Fokus utama pendidikan terletak pada pembentukan akhlak, penanaman iman, dan pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga pendidikan seperti *Kuttab* memiliki peran penting dalam pembelajaran anak-anak. Di sana, mereka diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing, serta dibimbing untuk memahami pentingnya adab sebagai dasar pembentukan karakter. Sistem pendidikan di *Kuttab* menumbuhkan pribadi yang berakhlak mulia, cerdas bersikap, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak.

## Kesimpulan

Terdapat banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keimanan, seperti dalam surah al-Ikhlâs yang berbicara tentang tauhid yang menjadi dasar utama keimanan dan sebagaimana juga keterangan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda seutama-utama iman di sisi Allah Swt adalah iman yang tidak ada keraguan, jihad yang tidak ada gholul dan haji yang mabrur. Beriman kepada Rasulullah SAW dan kepada semua Rasul merupakan salah satu rukun iman yang ke enam. Seperti yang kita ketahui orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak bersaksi bahwa beliau adalah Rasul dan Nabi Allah tidak dapat mengenal dan memahami yang Esa yang disebut sebagai Allah. kisah Nabi sebagai dapat dijadikan sebagai contoh yang konkret, dari kisah tauladan tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

---

<sup>10</sup> Ibid., Hal.17

Pendidikan iman kepada Nabi Muhammad SAW merupakan pondasi penting dalam pembentukan akhlak dan karakter umat Islam sejak usia dini. Melalui kisah *sirah nabawiyah*, pembiasaan sunnah, dan metode pembelajaran yang menyenangkan, anak dapat meneladani sifat-sifat Rasulullah seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, sekaligus menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah dan rasul-Nya. Proses pendidikan ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual anak dengan Allah, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlakul karimah serta siap menjadi generasi penerus yang beriman dan berilmu.

Selain itu, kajian terhadap tafsir Jalalain dan Al-Misbah pada Surah An-Nisa ayat 136, 165, dan 170 menunjukkan bahwa keimanan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan bagian integral dari keimanan kepada Allah SWT. Praktik pendidikan pada masa Rasulullah SAW di Madinah, yang berlandaskan Piagam Madinah dan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta lembaga seperti *Kuttab*, menjadi model pendidikan Islam yang efektif. Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan dalam pendidikan anak masa kini untuk menumbuhkan generasi yang beriman, beradab, dan berkarakter Islami.

#### **Daftar Pustaka**

- Cyril Glasse, Ensiklopedi Islam (ringkas), terj. Gufron A. Mas'adi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 297
- Husni Jaelani, Dkk. Pola Pendidikan Islam Anak Usia Dini Masa Rasulullah Saw. Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1, No 1 (2023) Hal.16
- Jalaluddin Al-Mahali. Jalaludin As-Suyuthi, Tafsir Jalalain. Q.S An-Nisa ayat 136, 165, 170.
- Lestari, D. Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an Surah al-Ikhlash. UIN Raden Intan Lampung. (2020).
- M quraish shihab, tafsir al-misbah. Q.S An-Nisa ayat 136, 165, 170.
- Muhammad Budi Perkasa, Nahdia Fallah, Putri Hamzah, 'PERSEPEKTIF AL- QUR 'AN TERHADAP PENDIDIKAN', *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8.11 (2024), pp. 32–37
- Sarah Busyra, Nur Azizah. Urgensi Kisah Nabi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.3 No.2 (2021). Hal.35
- Syekh Muh. Abduh, Risalah Tuhid, alih bahasa Firdaus AN, cet. 10, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 183
- Teguh Saputra. Faktor Meningkat Dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Riset Agama*. Vol.2 No.2 (2022). Hal.549-550
- F. Al-Hadrami, "Sirah Nabawiyah sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 45-58, 2022.
- S. Hasanah, "Penerapan Sunnah Nabi dalam Pembelajaran Akhlak Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 2, pp. 75-86, 2021.
- A. Ramadhani, "Media Interaktif dalam Pendidikan Sirah Nabawiyah," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 8, no. 3, pp. 210-223, 2020.